

Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Swasta Tp Daya Cipta Medan

Hasan Basri

Pendidikan Agama Islam, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

E-mail: hasanbasri01081958@gmail.com

Article History:

Received: 10 Januari 2024

Revised: 20 Januari 2024

Accepted: 24 Januari 2024

Keywords: *Kompetensi Guru PAI, Minat Belajar, Pendidikan Agama Islam*

Abstract: *Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI di SD Swasta TP Daya Cipta Medan sudah memenuhi indikator-indikator yang ada di dalam kompetensi guru PAI. Kemudian dapat diketahui bahwa adanya keterkaitan antara kompetensi guru PAI dengan meningkatnya hasil belajar siswa dimana diketahui ada 28 siswa yang di kelas II-A telah mencapai standar KKM yang ditetapkan yaitu dengan nilai 75. Kepala sekolah juga melakukan beberapa langkah untuk membentuk kompetensi guru yaitu memberdayakan kompetensi guru yang telah ada, mengadakan program pembinaan secara khusus seperti sertifikasi, dan mengadakan pelatihan seminar.*

PENDAHULUAN

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi di gunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konsep dan aktualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai dengan tingkat kompetensinya. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan [1].

Sebagai kompetensi yang harus dimiliki guru, dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagai mana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu : kompetensi pedagogis, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, dan Kompetensi profesional [2]. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang (a) berakhlak mulia, (b) mantap, stabil, dewasa (c) arif dan bijaksana (d) menjadi Teladan, (e) mengevaluasi kinerja sendiri, (f) mengembangkan diri, dan (g) religius [2].

Tingginya kemampuan intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan kompetensi kepribadian guru hanya akan menciptakan robot dalam wujud manusia. Guru sebagai salah satu

ujung tombak pembentukan akhlak siswa mempunyai peranan penting, karena figur guru dalam pandangan anak akan menjadi patokan bagi sikap anak didik, baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas. Sulit mencetak siswa yang soleh jika gurunya tidak soleh. keterlibatan guru sangatlah tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan Akhlak siswa. Pribadi guru sangat berperan dalam membentu pribadi Siswa. Ini dapat di maklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.⁴

Guru harus dapat memberi keteladanan yang terbaik bagi siswanya. Sesuai dengan pribahasa klasik, guru kencing berdiri, siswa kencing berlari. Pribahasa ini mengandung makna jika guru memberi contoh perilaku yang kurang baik maka Siswa akan berperilaku yang lebih kurang baik lagi.

Kemerosotan akhlak para siswa seringkali dianggap karena kegagalan para guru dalam mendidik dan memberikan suri tauladan kepada siswanya, berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa, sering kita dengar dari berita-berita yang berasal dari media elektronik atau media cetak.

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas keguruan secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan Siswa. Kompetensi kepribadian menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, stabil, arif dan bijaksana. Nilai-nilai hidup yang di hayati serta mengarahkan seluruh tindak keguruannya hendaknya bersumber pada pengalaman hidup.

Berdasarkan hasil observasi di SD Swasta TP Daya Cipta Medan menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang : mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Guru telah memenuhi indikator kompetensi kepribadian dan telah mampu menggunakan kompetensi kepribadian yang ia miliki secara maksimal. Berbagai upaya telah dilakukan guru pendidika agama Islam dalam melakukan pembinaan terhadap belajar siswa belum

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) ;1 Sedangkan menurut UU Guru dan Dosen, istilah kompetensi di artikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[3] Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik baiknya. Dalam Undang undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa menjadi teladan peserta didik [3].

Menurut Hall dan Lindzey tentang kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut, The personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts. Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Namun ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sederhana sebuah rangkuman kejadian - kejadian. Implikasi dari pengertian tadi adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan

karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik [4].

Kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas. Dalam Standar Nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia [5].

Menurut Mulyasa dalam bukunya mengatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi adalah karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seorang individu dan mengidentifikasi cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama [6]. Menurut Jejen Musfah kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar [2].

Pemaknaan kompetensi ini tidak hanya terkait dalam satu aspek, melainkan terkait dalam beberapa aspek yaitu aspek fisik, aspek mental dan aspek spritual. Dengan adanya kompetensi, dapat dilihat sejauh mana kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme [5].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah merupakan jenis penelitian kualitatif atau sering disebut dengan penelitian kualitatif naturalistik, yaitu jenis penelitian yang mengkaji data yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Bogdan dan Taylor menjelaskan penelitian adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.[7]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif naturalistik adalah penelitian yang mempelajari orang-orang yang dilakukan dalam latar alamiah, dan lebih menekankan pada deskripsi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, data di peroleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen.

Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam memperbaiki akhlak pada siswa di SD Swasta TP Daya Cipta Medan. Data primer adalah data pokok dalam penelitian ini, dimana data pokok tersebut dapat diperoleh berdasarkan wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam mendapatkan data primer tersebut adalah : Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah, Guru PAI SD swasta TP daya cipta medan, Siswa

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Setelah data diorganisasikan kemudian dilakukan pengelolaan data yang

dilaksanakan dengan cara [8]. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan menyusun hipotesis (menjawab pertanyaan penelitian). Penyajian Data: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, table, matriks, dan bagan guna menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk padu sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penarikan Kesimpulan: Setelah data terkumpul melalui wawancara dan observasi selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi kesimpulan akhir seiring dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Swasta Tp Daya Cipta Medan dapat dilalukan melalui tahapan berikut ini:

1. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bapak Kamaruddin, beliau mengatakan:

“Kompetensi yang dimiliki oleh guru agama dianggap sudah cukup baik dan selalu ada peningkatan, karena sudah banyak pengalaman yang beliau alami tentang mengajar siswa dan selalu aktif dalam megupgrade pengetahuan”.

Dari hasil wawancara dengan narasumber diatas dapat dipahami bahwa guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswanya. Sebagai seorang pendidik haruslah memiliki kompetensi, apalagi sebagai seorang guru pendidikan Agama Islam. Maksudnya Ketika guru sedang berada di dalam proses belajar mengajar, secara langsung guru juga akan ikut serta belajar, yakni belajar bagaimana untuk mentransferkan segala ilmu pengetahuannya terkhusus ilmu pendidikan Agama Islam kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat lebih mudah memahami apa yang sudah disampaikan oleh gurunya di depan kelas. Sehingga jika proses belajar mengajar berjalan secara lancar dan sesuai dengan tujuan pendidikan maka hasil belajar siswa di akan meningkat. Di SD Swasta TP Daya Cipta Medan

Guru harus mampu membuat berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik dan kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Zuriah selaku guru pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

“Metode mengajar tidak dapat diabaikan dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Setiap guru yang akan mengajar pasti di hadapkan pada pilihan metode, namun tidak semua metode bisa di gunakan dalam setiap materi pembelajaran. Penggunaan metode serta pembuatan perancangan

pembelajaran lainnya itu sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran guna untuk menarik perhatian siswa pada materi yang akan disampaikan”.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada keahlian atau biasa disebut kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Pernyataan diatas didukung pula dari hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu oleh bapak Kamaruddin S.Pd, beliau mengatakan:

“Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Swasta TP Daya Cipta Medan ini adalah guru yang terlahir dari lulusan-lulusan sarjana pendidikan. Dimana dahulunya mereka pada saat melaksakan studi S1 mereka memang sudah berada di naungan pendidikan Agama Islam. Dan saat mengajar di SD ini mereka hanya mengampu bidang studi Agama Islam saja. Tidak ada campur aduk mata pelajaran lain yang mereka ajarkan guna agar siswa dengan mudah memahami apa yang dipaparkan oleh gurunya didalam kelas. Kemudian guru pendidikan Agama Islam disini selalu memiliki persiapan yang baik sebelum mengajar. Contohnya seperti mempersiapkan media pembelajaran, metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan serta dapat memotivasi siswanya”.³⁵

2. Kemampuan dalam memahami karakteristik para siswa

Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut sependapat dengan kepala sekolah SD Swasta TP Daya Cipta Medan yaitu bapak Kamaruddin S.Pd, beliau mengatakan:

“Dalam memahami kemampuan siswa Ibu Zuriah S.Pd memberikan perhatiannya kepada siswa secara menyeluruh baik diamati di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar maupun dilingkungan sekitarsekolah. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga guru perlu untuk memperbaiki karakter siswa yang kurang dalam karakternya”.³⁹

Menguasai karakteristik siswa berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami siswa. Siswa memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda beda satu dengan yang lainnya, baik dari segi minat, bakat, motivasi daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, dan lainnya. Berbagai perbedaan tersebut merupakan faktor yang ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dari hasil wawancara dengan Ibu Zuriah S.Pd selaku guru pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Adapun cara yang saya lakukan dalam memahami para siswa saya didalam kelas yaitu dengan cara mengamati tingkah lakunya pada disekolah ataupun diluar sekolah, serta saya menanyakan kepada orang tua siswa tersebut bagaimana karakter siswa ini jika berada di rumah. Dan jika ada saya temukan siswa yang memiliki karakter yang kurang baik, maka siswa tersebut perlu diberikan perhatian khusus dari saya ataupun dari guru – guru lainnya untuk memperhatikan karakter siswa tersebut”.

Berangkat dari penuturan tentang kemampuan dalam memahami karakteristik siswa peneliti kembali melakukan wawancara dengan siswi yaitu Wardah Hamdani, menyatakan bahwa: Saya dan teman-teman yang lainnya kadang-kadang sering dikasih PR sama Ibu Zuriah.

3. Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran

Menjabarkan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mampu menyusun bahan pembelajaran secara runtut dan sistematis sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Zuriah S.Pd, beliau mengatakan:

“Dalam merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran saya menjelaskan kepada siswa secara sistematis, serta saling terkait antara isi materi yang ada didalam buku dengan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh siswa. Jadi materi yang saya ajarkan pun mudah dicerna dan dipahami oleh siswa saya. Merencanakan penggunaan media, metode, dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pengajaran untuk mempermudah pencapaian kompetensi”.

Dalam kegiatan pembelajaran, media, metode serta bahan latihan yang dapat membawa informasi dan pengetahuan yang berlangsung antara pendidik dan siswa. Ketidajelasan atau kesulitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Karena peran dari media sangat penting guna untuk menarik minat para siswa untuk mau aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Amelia Husna Rambe S.Pd, beliau mengatakan:

“Media, metode, dan bahan ajar lainnya adalah suatu perangkat yang harus dikuasi oleh setiap guru. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Media adalah sebagai alat sumber belajar bagi siswa. Baik itu secara individu ataupun kelompok. Saya menggunakan media buku paket pelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, papan tulis”.

Media dalam melakukan aktivitas terutama aktivitas yang berhubungan komunikasi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Dengan adanya media, maka setiap orang akan lebih mudah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karenanya, pengertian media bisa terbilang sangat luas, bagi kamu seorang guru pasti akan menentukan media pembelajaran yang pas kepada para peserta didiknya.

4. Kemampuan mengorganisasi waktu, ruang kelas, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Mengatur lingkungan fisik bagi pengajaran merupakan titik awal yang logis untuk pengelolaan ruang kelas. Karena hal ini merupakan sebuah tugas yang harus dihadapi oleh semua guru sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Banyak guru merasa lebih mudah merencanakan aspek pengelolaan kelas non-fisik dibandingkan dengan mengatur lingkungan kelas dalam mendukung dan mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa hal instrument dan perabotan yang dipertimbangkan dalam Seklah Dasar seperti: meja guru dan siswa, rak buku, lemari buku, kursi guru dan siswa, serta lemari arsip.

Pengelolaan kelas adalah: penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di kelas. Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib.

5. Kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar

Adapun kegiatan siswa yang dilakukukan diantaranya adalah sebagaimana hasil wawancara berikut ini dengan kepala sekolah:

Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai bagian yang sangat penting dari sebuah proses pembelajaran hendaknya dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Guru melakukan evaluasi dengan maksud untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk pengembangan kurikulum.

Evaluasi dilakukan sebagai salah satu dalam melihat hasil belajar siswa. Assessment adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) siswa sebagai hasil dari suatu program instruksi-onal. Rumusan ini menunjukkan, bahwa hasil assessment terhadap siswa dapat digunakan sebagai bukti yang layak untuk dipertimbangkan dalam rangka evaluasi pengajaran. Jadi assessment bukan hanya menilai siswa melainkan sangat fungsional untuk menilai sistem pengajaran itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SD Swasta TP Daya Cipta Medan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kompetensi guru pendidikan Agama Islam di SD Swasta TP Daya Cipta Medan sudah memenuhi indikator-indikator yang ada didalam kompetensi guru pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara mampu dalam membuat perancangan pembelajaran, mampu dalam memahami karakteristik para siswa, mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, mampu merencanakan penggunaan media, metode, dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran, mampu dalam mengorganisasikan waktu, ruang kelas, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, mampu dalam mengevaluasi pencapaian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan indikator-indikator kompetensi guru pendidikan Agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

- [1] F. Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2017.
- [2] J. Musfah, *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana, 2012.
- [3] T. Penyusun, "Kamus Pusat Bahasa," *Kamus Besar Bhs. Indones. (Jakarta Balai Pustaka, 2002)*, 2008.
- [4] G. P. I. K. T. Kunandar, "Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru," *Jakarta Raja Graf. Persada*, 2007.
- [5] E. Mulyasa, "Standar kompetensi dan sertifikasi guru," 2007.
- [6] H. B. Uno, "Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif," 2014.
- [7] A. Anggito and J. Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- [8] K. Kartono, *Pengantar metodologi research sosial*. Alumni, 1976.